

BAB II

PENDIDIKAN DAN KELUARGA

A. Definisi Pendidikan dan Keluarga

1. Definisi Pendidikan

Berbicara tentang kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari berbagai kegiatan, atau interaksi yang pada umumnya terjadi dalam keluarga. Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai keluarga penulis akan meninjau terlebih dahulu mengenai hakikat pendidikan, karena keluarga adalah bagian terpusat pendidikan. Itu berarti bahwa keluarga merupakan awal dari sebuah pendidikan dalam setiap diri individu.

Mengenai istilah pendidikan yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yaitu *pedagogi* atau ilmu pendidikan adalah yang menyelidiki, menerangkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*pedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.³

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik pembawaan jasmani maupun pembawaan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

³ H.F. Iktisar, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 1

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

- a. Priyaskasa menyatakan bahwa :
Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik.
- b. Dictionary of Education menyebutkan bahwa:
Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang diperhadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah). Sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.
- c. Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan:
Pendidikan umum berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup kehidupan dan penghiburan anak-anak yang kita didik selaras dengan dalamnya.⁴
- d. Kardinata mengemukakan selanjutnya bahwa :
Pendidikan adalah proses membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang diyakininya dan serasi dengan persyaratan dan tuntutan masyarakat, pendidikan adalah proses pengembangan diri, proses menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan diri manusia secara optimal.⁵

Lebih lanjut disampaikan oleh Kardinata bahwa “Pendidikan adalah proses membawa manusia dari ada adanya kepada bagaimana seharusnya”⁶

Bertolak dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dapat disampaikan bahwa pendidikan memunculkan keadaan anak dengan segala potensi, kemampuan, sifat, kebiasaan serta dapat menimbulkan suatu kondisi yang diharapkan dapat terjadi pada diri anak, berupa perubahan

⁴ *Ibid*, hlm. 123

⁵ S. Kardinata dan Nyoman Pantis, *Landasan-landasan Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 5

⁶ *Ibid*, hlm. 23

perilaku dalam aspek cipta, rasa, karsa dan karya yang berlandaskan dan bermuatan nilai-nilai yang dianut.

Mengenai pendidikan adalah proses membentuk anak berkembang secara optimal, itu berarti bahwa perkembangan yang tercipta pada diri anak harus sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut anak. Oleh sebab itu, pendidikan adalah upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak sehingga ia mengalami kemudahan dalam mengembangkan dirinya.

Sedangkan pendidikan yang merupakan proses membawa manusia dari apa adanya adalah kondisi objektif anak, keadaan anak dengan segala potensi, kemampuan sifat dan kebiasaan. Bagaimana seharusnya adalah suatu kondisi yang diharapkan terjadi pada diri anak berupa perubahan perilaku anak.

Dengan demikian pendidikan merupakan bagian yang bertujuan untuk kepentingan pencapaian “perkembangan” secara utuh. Baik itu membentuk watak / perilaku anak agar betul-betul siap untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di mana anak berada.

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa sebagai satuan pendidikan di luar sekolah, keluarga dalam hal ini orangtua sangat memainkan peran penting demi penanaman konsep dasar pendidikan dalam diri anak.

2. Definisi Keluarga

Menurut Ny. M. Paranoan, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dan anggota keluarga pula anggota masyarakat, keluarga merupakan lembaga terkecil, utama dan pertama dimana anggota kelompok saling berinteraksi seperti ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain baik terkait hubungan darah.⁷

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang bayi dari keluarga yang memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Bossard dan Boll pernah berkata mengenai pentingnya sebuah keluarga, “keluarga adalah tempat bagi seorang anak untuk memperoleh penghiburan, serta panggung bagi seorang anak untuk menunjukkan keberhasilannya, dan bila ia mengalami badai hidup, keluarga adalah tempat pelatihan dan perlindungannya”. Dengan perkataan lain, keluarga adalah gudang pengalaman masyarakat.⁸

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai “kaum (sanak keluarga), kaum kerabat, orang yang tinggal dalam satu rumah dan sedarah daging”.⁹ Menurut Hasan Shadidy, dalam buku Ensiklopedi Umum, keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan, yang termasuk

⁷ Ny. M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan*, (Rantepao: Percetakan Sulo, 1995), hal. 3

⁸ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), hlm. 9-10

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, 1992, hlm. 471

keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, keluarga ini disebut keluarga batih. Sedangkan yang mencakup semua orang yang berketurunan dari pada kakek-nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami disebut keluarga luas. Keluarga orientai adalah keluarga dimana individu itu merupakan salah seorang keturunan dalam arti kata kiasa, istilah ini juga digunakan untuk segolongan orang yang hidup bersama dan ada ikatan-ikatan jiwa bersama yang hidup dalam satu keluarga.

J.L.Ch. Abineno memandang arti keluarga sebagai suatu hubungan atau persekutuan yang utuh antara ayah, ibu dan anak-anak yang pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan atau diceraikan satu sama lain, sebab sifat persekutuan ini terikat erat dalam cinta kasih keluarga.¹⁰

Keluarga sebagai tempat berlangsungnya hidup persekutuan cinta antara ayah, ibu dan anak-anak yang membina persekutuan hidup peserta dalam merealisasikan kehidupan yang harmonis bagi kehidupan keluarga. Keluarga merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan secara wajar individu-individu yang mendiami keluarga, didalam membentuk manusia yang dapat memiliki tanggung jawab moral baik bagi kepentingan keluarga secara khusus, maupun masyarakat secara umum. Di samping itu pula, J. Verkuyl menekankan bahwa: Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk antara orangtua dan anak-anak. Hal yang khas dari keluarga itu adalah bahwa keluarga merupakan suatu tritunggal. Dwitunggal yang telah

¹⁰ J.L.Ch. Abineno, *Manusia Suami dan /steri Perkawinan Dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 57

dibentuk dan tetap ada itu menjadi tritunggal yakni persekutuan ayah, ibu dan anak.¹¹

Demikian juga yang dipahami oleh E.G. Homrighausen dan LH. Eklaar yang mengatakan bahwa: Keluarga itu adalah suatu persekutuan hidup yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat darah dan perhubungan sosial yang saling rapat yakni suatu hidup persekutuan antara anak dengan ayah, ibu dan kakek serta nenek.¹²

Betapa pentingnya keluarga sebagai suatu wadah untuk memupuk persekutuan hidup individu-individu dalam mencapai kesejahteraan bersama, dalam memupuk cinta kasih antara orangtua dan anak-anaknya dan juga antara hubungan suami-isteri.

Dari uraian di atas, penulis memahami arti keluarga sebagai suatu persekutuan hidup yang utuh yang mewujudkan relasi langsung tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak yang dikaruniakan kepada mereka. Dimana orangtua melihat lewat membesarkan, mendidik dengan baik demi tercapainya perkembangan anak.

B. Anak Usia Dini

Banyak orangtua beranggapan bahwa kesuksesan anak itu diukur saat ia sudah sekolah, kuliah atau bekerja, ternyata keliru. Awal kesuksesan justru terjadi di usia dini, terutama di usia 1 - 5 tahun. Karena itu pendidikan bagi anak usia

¹¹ J. Verkuyl, *Etika Seksuil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 165-166

¹² E.G. Homrighausen dan LH. Eklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 128

dini merupakan usia emas yang harus mendapatkan perhatian maksimal yang tidak boleh ditunda khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, pelatihan, perlindungan, gizi, dan kesehatannya.¹³ Menurut Slamet Suyanto, aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial bahasa, kreativitas. Adapun Black yang dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek: fisik dan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa.

Sejalan dengan aspek perkembangan anak, menurut peraturan pemerintah kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: moral, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, sosial, keterampilan, dan jasmani. Kesepuluh aspek perkembangan tersebut dalam implementasinya dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kelompok pengembangan kemampuan dasar meliputi: daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani.
2. Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus menerus dalam aktivitas sehari-hari yang meliputi aspek moral, agama, disiplin, emosi dan kemampuan bermasyarakat atau bersosial.¹⁴

Melihat dari kedua kelompok perkembangan anak usia dini maka dapat dibagi menjadi 2 pembagian umur:

1. Masa Bayi (Infancy)

Berbicara mengenai bayi yang terbayang dalam pikiran adalah sosok makhluk yang sangat ketergantungan. Kata masa bayi merupakan teijemahan

¹³ <http://www.bpplsp-regis.RO.icVberita-18-mendiknas-kebutuhan-anak-usia-dini>

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 19-20

dari kata dalam bahasa Inggris Infancy yang berasal dari kata *inflans* artinya belum dapat berbicara. Dalam arti masa bayi berlangsung dari kelahiran sampai sekitar usia dua tahun yaitu ketika si anak mulai dapat mengungkapkan pikiran. Perasaan dan keinginannya dalam bentuk kata atau kalimat yang sederhana.¹⁵ Masa bayi ini penulis membagi lagi menjadi 2 yaitu:

a. Anak berusia 0-1 tahun

Pada umur inilah bayi sangat membutuhkan perhatian khusus dari orang lain yang disebut ketergantungan. Pada masa ini anak mengendalikan ototnya dimulai dari atas ke bawah (dari kepala ke kaki) dan dari otot besar ke otot kecil (dari gerakan kaki seluruh tubuh ke gerakan halus jari-jari tangan yang memungut benda kecil)¹⁶ sehingga bayi lebih dulu menguasai gerakan kepala, lengan dan tangan.

b. Anak berusia 1 - 2 tahun

Umumnya anak yang menginjak usia satu setengah tahun sudah dapat berjalan sehingga anak sudah tidak berkonsentrasi penuh untuk menggerakkan kaki. Ia dapat berkonsentrasi pada aktivitas yang lain. Hal ini yang membuat anak terus saja bergerak ke setiap ruangan, dan memegang apa saja yang diinginkannya. Pada usia ini juga anak sering membantu dan ingin turut ambil bagian dalam segala segi atau yang berlangsung di dalam rumah, karena itu ia

¹³ M.S. Gadisubrata, *Meningkatkan Intelligensi Anak Balita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 39

¹⁶ *Ibid*, hlm. 39

tidak bisa ditinggalkan sendiri, kecuali bila diletakkan di tempat-tempat yang aman baginya, misalnya di tempat bermain yang berpagar di halaman.¹⁷

2. Awal masa kanak-kanak (anak berusia 2-5 tahun)

Masa ini, penulis membaginya dalam dua bagian, yaitu anak berusia 2-3 tahun dan anak berusia 3-5 tahun. Masa awal kanak-kanak ditandai dengan ketergantungan kepada orangtua secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar.¹⁸

a. Anak berusia 2-3 tahun

Umur ini merupakan masa transisi dari masa bayi ke awal masa kanak-kanak. Pada umur ini anak menjadi agresif, kegiatan fisik yang dilakukan semakin bertambah. Kelihatannya anak seperti kelebihan tenaga, ia ingin terus mencoba, bermain dengan imajinasinya, menjelajahi setiap ruangan, dan bereksperimen.

b. Anak berusia 3-5 tahun

Menghabiskan waktu dengan bermain terus berlanjut saat anak memasuki usia 3-5 tahun. Anak sudah dapat berlari cepat dan berhenti dengan segera bahkan membalik, melompat, memanjat dengan lebih sempurna yang menandakan anak sudah dapat menguasai keseimbangan.

¹⁷ Margareth Bailey Jacobson, *Ketika Anak Anda Bertumbuh*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), hlm. 99

¹⁸ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 108

Anak balita sangat membutuhkan kegiatan yang menggerakkan otot-otot tubuh. Anak belajar lewat gerakan yang dilakukan, sulit bagi mereka untuk berlama-lama duduk. Jadi dunia anak adalah dunia bermain, dunia yang penuh dengan aktivitas, dan keceriaan. Mereka membutuhkan gerakan-gerakan untuk mengembangkan otot-otot kecil, dan otot-otot besar. Bagi anak bermain itu sangat penting, guna mengasah potensi dan mengenal dunia sekitarnya. Seto Mulyadi mengatakan “dunia anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan”.¹⁹

Anak balita dalam mencoba mengenal dunia sekitarnya menggunakan semua inderanya. Dengan melihat, meraba, mencium, mendengar, dan merasa, anak belajar mengerti dan mengenali dunia sekitarnya sehingga dinamakan Anak Indria dan mereka pun masuk dalam masa estetik.

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik disini dalam arti pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan panca inderanya. Pada masa ini indera sangat peka, karena itu Montessori menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca inderanya.²⁰

Dari pembahasan di sekitar perkembangan fisik anak, dapat disimpulkan bahwa anak mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, kemampuan atau keterampilan motorik bertambah, anak belajar mengembangkan keterampilan otot-otot besar dan otot-otot kecil dengan

¹⁹ Seto Mulyadi, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita, Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 86

²⁰ M. Dhawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24

melakukan kegiatan-kegiatan seperti melompat, memanjat, berlari, memegang pensil, menempel gambar, menggunting kertas, melukis, dan lain-lain.

Bermain merupakan kegiatan anak yang utama. Ia senang belajar dengan musik, gambar berwarna atau apa saja yang merangsang inderanya.

C. Peran dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Tanggung jawab orangtua yang paling utama terhadap anaknya yaitu memenuhi kebutuhan anak. Anak adalah makhluk lemah yang sepenuhnya tergantung pada orangtuanya tetapi setelah anak mencapai pemuda ketergantungannya itu semakin berkurang dan tugas orangtua hanya mengarahkan supaya pemuda dapat berdiri sendiri. Ketergantungan inilah yang disebut kebutuhan anak. Secara garis besar kebutuhan anak menyangkut kebutuhan rohani, ekonomi dan sosial.⁹¹

Dalam kitab Ulangan 6:6-9 dan Efesus 6:4 dijelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab orangtua ialah senantiasa mengajar anaknya tentang ajaran dan perintah Tuhan. Keharusan untuk mengajar, membina, mendidik anak-anak bagi orangtua tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial anak, tetapi tanggung jawab mendidik dalam iman dan mengajar mereka tentang perbuatan Tuhan yang ajaib bagi umat-Nya. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa “selaku karunia Tuhan maka perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi tanggung *

²¹ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Op.Cit*, hlm. 145

jawab orangtua dalam mendidik anak dan mengasuhnya baik fisik maupun rohaninya”.^{22 23}

Anak dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan selalu mau mencoba dari apa yang dilakukan oleh orangtua sebagai tokoh idolanya. Alex Sobur mengatakan bahwa ketika anak baru dilahirkan, saat itulah anak mulai memainkan pengaruh rangsangan dari luar. Oleh sebab itu, sebagai pendidik, orangtua harus mampu menjadi contoh atau teladan tentang sikap hidup orang yang beriman, memberikan pendidikan moral, etika, budi pekerti dan etiket pergaulan yang baik pula. Hal ini menggambarkan begitu berpengaruhnya hubungan timbal balik antara anak dan orangtuanya. Di satu pihak orangtua memainkan peranannya dalam mendampingi anak-anaknya menemukan jalan hidup mereka dan menjadi manusia yang beriman. Pada pihak lain, keberhasilan atau kegagalan hidup anak sangat dipengaruhi bagaimana orangtua dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat mencerminkan citra keluarga atau orangtua dalam kacamata lingkungan sekitar.

Dalam kitab Efesus 6:4 dijelaskan bahwa tugas orangtua khususnya ayah adalah membina dan mendidik anak-anak kepada jalan yang dikehendaki Tuhan. Kepada orangtua dituntut supaya tidak membangkitkan amarah dalam hati anaknya. Hal ini berarti bahwa Alkitab tidak menyetujui pendidikan yang tidak adil dan konsekuen, sebab akan menimbulkan perasaan yang tidak setuju dalam

²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 5

²³ Alex Sobur, *Membina Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 4

hati si anak. Pembentukan tabiat anak supaya menjadi manusia berwatak Kristen yang sungguh-sungguh merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua. Tetapi kenyataannya sekarang dalam abad modem ini, banyak orangtua yang hanya dapat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan anak sedangkan pendidikan dan pembinaan diserahkan kepada orang lain.

Sifat dan didikan dari orangtua hendaknya penuh dengan sukacita serta kasih sayang kepada anak-anaknya seperti dalam Amsal 13:24 yang berbunyi “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”. Itu berarti bahwa sungguh sangat disayangkan jika ada orangtua yang menerapkan ayat ini sebagai acuan untuk memberlakukan hukuman fisik sebagai sarana utama dalam mendisiplinkan dan mendidik anak.^{24 25} Tongkat dalam hal ini berarti pengalihan pemberian hukuman dan bukan penyiksaan. Pendidikan kepada anak harus dimotivasi oleh kasih dan pengertian terhadap kesejahteraan anak sehingga dapat menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi dan bukan sebagai pelampiasan.

Orangtua hendaknya dari hari ke hari menjadi model yang dapat dicontoh dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, baik dalam perilaku terhadap sesama anggota keluarga maupun terhadap orang lain.

²⁴ Wes Haysted, *Mengajar Anak Tentang Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 12-13

²⁵ Y.B. Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, (PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 55

Oleh karena anak mempunyai kepekaan yang sangat tinggi dalam meniru dan mencontoh sikap orangtuanya maka orangtua hendaknya memberi diri dikuasai oleh Roh Kudus sehingga dalam membina dan mengarahkan anak benar-benar di bawah penguasaan Tuhan dan karena itu orangtua hendaknya mengetahui bahwa anak adalah titipan Allah di dunia ini.